



## Hubungan antara Aktivitas Merokok dengan Penyakit Hipertensi pada Laki-Laki Usia 45 Tahun ke Atas

Sally Yustinawati Suryatna<sup>1\*</sup>, Asep Suryadin<sup>2</sup>, Sri Kurnia Dewi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kesehatan, Program Studi D3 Keperawatan, Politeknik Negeri Indramayu, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Kesehatan, Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Permata Nusantara Cianjur, Indonesia  
[sallysuryatna@polindra.ac.id](mailto:sallysuryatna@polindra.ac.id)<sup>1</sup>, [asuryadin479@ummi.ac.id](mailto:asuryadin479@ummi.ac.id)<sup>2</sup>, [srikurniadewi2017@gmail.com](mailto:srikurniadewi2017@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat Kampus: Jl. Raya Lohbener Lama No.8 Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu

Korespondensi penulis : [sallysuryatna@polindra.ac.id](mailto:sallysuryatna@polindra.ac.id)

**Abstract.** Hypertension is a major cause of heart failure, stroke and kidney failure. Prevalence of hypertension in Indonesia in the urban and rural areas ranged between 17-21%. Smoking is one cause that can affect blood pressure. The aim of this research is to discover the relationship between the smoking activity and hypertension on men aged 45 year-old and older in Klinik Pratama Cinangsih Medika Cianjur. This research is a correlative descriptive. The approach used cross-sectional with total samples were 98 respondents. The sampling technique used was purposive sampling. The instrument used in this study was questionnaire. Data was obtained through questionnaires distribution and interviews, and blood pressure measurement. The data collected was processed by using Chi-square statistical test with degree of significance p value < 0.05. The result showed 74 people (75,5%) smoked and those who suffered hypertension were 75 people (76,5%). From bivariate test result showed there is relationship between number of cigarettes taken and hypertension ( $p = 0,005$ ), there is relationship between way of smoking and hypertension ( $p = 0,008$ ), there was no relationship between smoking duration and hypertension ( $p = 0,059$ ), there is relationship between type of cigarette and hypertension ( $p = 0,027$ ), and there is relationship between the activity of smoking and hypertension ( $p = 0,007$ ). Suggestions the researcher can propose concerning this research are to reduce hypertension risk as the effect of smoking, cigarette consuming should be decreased gradually to stop smoking in advance, the result of this research can be served as reference in dealing with patients suffering for hypertension, especially, in Cianjur.

**Keywords:** Cianjur, Hypertension, Smoking activity

**Abstrak.** Hipertensi merupakan penyebab utama gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal. Prevalensi hipertensi di Indonesia pada daerah urban dan rural berkisar antara 17-21%. Merokok adalah salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi tekanan darah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara aktivitas merokok dengan penyakit hipertensi pada laki-laki usia 45 tahun ke atas di Klinik Pratama Cinangsih Medika Cianjur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Pendekatan yang digunakan adalah cross – sectional dengan jumlah sampel 98 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data diperoleh melalui penyebaran angket dan wawancara serta pengukuran tekanan darah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan statistik uji Chi-Square dengan derajat kemaknaan  $p$  value < 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang merokok sebanyak 74 orang (75,5 %) dan yang menderita hipertensi sebanyak 75 orang (76,5 %). Dari hasil uji bivariat terdapat hubungan antara jumlah rokok dengan hipertensi ( $p=0,005$ ), terdapat hubungan antara cara menghisap dengan hipertensi ( $p=0,008$ ), tidak terdapat hubungan antara lama merokok dengan hipertensi ( $p=0,059$ ), terdapat hubungan jenis rokok dengan hipertensi ( $p=0,027$ ) dan terdapat hubungan antara aktivitas merokok dengan hipertensi ( $p=0,007$ ). Saran yang dapat penulis ajukan terkait dengan temuan dalam penelitian ini antara lain untuk mengurangi risiko hipertensi akibat dari merokok hendaknya mengurangi konsumsi rokok secara bertahap untuk berupaya berhenti merokok, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menangani pasien yang menderita hipertensi terutama pada masyarakat di wilayah Kabupaten Cianjur.

**Kata kunci:** Cianjur, Hipertensi, Aktivitas Merokok

## **1. LATAR BELAKANG**

Hipertensi adalah kondisi medis yang terjadi ketika tekanan darah di arteri (pembuluh darah utama yang membawa darah dari jantung ke seluruh tubuh) secara konsisten tinggi (WHO, 2022). Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi medis dimana tekanan darah sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih dan atau tekanan darah diastolik mencapai 90 mmHg atau lebih (Kemenkes, 2023). Hipertensi seringkali tidak menunjukkan gejala yang jelas, bahkan ketika tekanan darah sudah tinggi sehingga hipertensi sering disebut dengan *silent killer*. Namun, pada beberapa kasus, pasien biasanya mengalami beberapa gejala seperti sakit kepala, pusing, pandangan kabur, sampai nyeri dada.

Prevalensi Hipertensi di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 sekitar 1,28 miliar orang dewasa menderita hipertensi dan jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat sampai tahun 2025. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa hipertensi menjadi faktor risiko tertinggi penyebab kematian keempat di Indonesia dengan persentase 10,2%. Selain itu, SKI 2023 juga mencatat bahwa 59,1% penyebab disabilitas pada penduduk berusia 15 tahun ke atas disebabkan oleh penyakit yang didapat, di mana 53,5% di antaranya adalah penyakit tidak menular (PTM), terutama hipertensi (22,2%). Menurut Riskesdas 2022, prevalensi hipertensi di Jawa Barat mencapai 39,6%, menempatkannya sebagai provinsi dengan prevalensi tertinggi di Indonesia. Faktor resiko yang menjadi penyebab terjadinya hipertensi saat ini yaitu usia, genetik, pola makan tidak sehat, obesitas, kurangnya aktifitas fisik, dan konsumsi rokok.

Menurut Sani (2018) mengatakan bahwa insidensi bertambahnya usia menyebabkan terjadinya perubahan hemodinamik tekanan darah di dalam tubuh. Peningkatan tekanan darah sistolik yang berbanding lurus dengan usia bersifat paralel dengan peningkatan tekanan darah diastol dan tekanan darah arteri rata – rata (MAP/Mean Arterial Pressure). Satu dari lima pria berusia diantara 35 - 40 tahun memiliki tekanan darah yang tinggi. Namun Angka prevalensi tersebut menjadi dua kali lipat pada usia antara 45 - 54 tahun. Sebagian dari mereka yang berusia 55 - 64 tahun mengidap penyakit ini. Pada usia 65 - 74 tahun prevalensinya menjadi lebih tinggi lagi sekitar 60% menderita hipertensi.

Menurut Frohlich (2000, dalam Sustrani, 2014) mengatakan bahwa seorang pria dewasa akan mempunyai peluang lebih besar dari pada wanita yakni satu diantara lima untuk mengidap hipertensi, ini disebabkan karena pria cenderung lebih sulit untuk mengatur pola hidupnya dan memiliki aktivitas buruk dalam mengalihkan diri dari stress

dan tekanan emosi dengan cara merokok. Manoppo (2016) mengatakan Sebanyak 31,4 % atau 62.800.000 orang dari penduduk Indonesia merokok. Merokok sebatang setiap hari akan meningkatkan tekanan sistolik 10–25 mmHg dan menambah detak jantung 5–20 kali per menit (Bangun,2008). Hal ini dapat disebabkan karena gas CO yang dihasilkan oleh asap rokok dapat menyebabkan pembuluh darah “kramp” sehingga tekanan darah naik, dinding pembuluh darah menjadi robek (Suparto, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut Hubungan Antara Aktivitas Merokok Dengan Penyakit Hipertensi Pada Laki-Laki Usia 45 Tahun Ke Atas di Klinik Pratama Cinangsi Medika Cianjur.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Hipertensi adalah kondisi medis yang terjadi ketika tekanan darah di arteri (pembuluh darah utama yang membawa darah dari jantung ke seluruh tubuh) secara konsisten tinggi (WHO, 2022). Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi medis dimana tekanan darah sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih dan atau tekanan darah diastolik mencapai 90 mmHg atau lebih (Kemenkes, 2023). Hipertensi seringkali tidak menunjukkan gejala yang jelas, bahkan ketika tekanan darah sudah tinggi sehingga hipertensi sering disebut dengan *silent killer*. Namun, pada beberapa kasus, pasien biasanya mengalami beberapa gejala seperti sakit kepala, pusing, pandangan kabur, sampai nyeri dada.

Corwin (2020) menyebutkan bahwa sebagian besar gejala klinis timbul setelah mengalami hipertensi bertahun-tahun berupa : Nyeri kepala saat terjaga, kadang-kadang disertai mual dan muntah, akibat peningkatan tekanan darah intrakranial, penglihatan kabur akibat kerusakan retina akibat hipertensi, ayunan langkah yang tidak mantap karena kerusakan susunan saraf pusat, nokturia karena peningkatan aliran darah ginjal dan filtrasi glomerulus, edema dependen dan pembengkakan akibat peningkatan tekanan kapiler. Gejala lain yang umumnya terjadi pada penderita hipertensi yaitu sakit kepala, jantung berdebar, sulit bernafas, mudah lelah, penglihatan kabur, wajah memerah, hidung berdarah secara tiba - tiba, tengkuk terasa pegal, Sering buang air kecil terutama di malam hari, telinga berdering (tinnitus) dan dunia terasa berputar (Sustrani, 2014).

Faktor resiko yang dapat menyebabkan hipertensi yaitu merokok. Menurut Baradja (2019) Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Sedunia (World Health Organization – WHO) tahun 2022 di Indonesia menduduki urutan kelima terbanyak dalam konsumsi 215 miliar batang rokok. Di Indonesia, puluhan juta orang bahkan mungkin hampir ratusan juta

orang memiliki aktivitas merokok yang rata-rata merokok yang dilakukan oleh kebanyakan laki-laki dipengaruhi oleh faktor psikologis meliputi rangsangan sosial melalui mulut, ritual masyarakat, menunjukkan kejantanan, mengalihkan diri dari kecemasan, kebanggaan diri. Selain faktor psikologis juga dipengaruhi oleh faktor fisiologis yaitu adiksi tubuh terhadap bahan yang dikandung rokok seperti nikotin atau juga disebut kecanduan terhadap nikotin (Wirawan,2017). Banyak faktor yang berperan untuk terjadinya hipertensi yang diantaranya adalah merokok yang meliputi Jumlah rokok yang dihisap, lama menghisap, cara menghisap dan jenis rokok (Sani, 2018).

Hubungan antara aktivitas merokok dengan peningkatan risiko terjadinya penyakit hipertensi telah banyak dibuktikan. Hal ini dikarenakan zat-zat kimia beracun, seperti nikotin dan karbon monoksida yang dihisap melalui rokok, masuk ke dalam aliran darah dan merusak lapisan endotel pembuluh darah arteri sehingga mengakibatkan hipertensi. Nikotin dalam tembakulah penyebab meningkatnya tekanan darah segera setelah isapan pertama. Seperti zat-zat kimia lain dalam asap rokok, nikotin diserap oleh pembuluh-pembuluh darah amat kecil di dalam paru-paru dan diedarkan ke aliran darah. Hanya dalam beberapa detik nikotin sudah mencapai otak. Otak bereaksi terhadap nikotin dengan memberi sinyal pada kelenjar adrenal untuk melepas epinefrin (adrenalin). Hormon yang kuat ini akan menyempitkan pembuluh darah dan memaksa jantung untuk bekerja lebih berat karena tekanan yang lebih tinggi. 18 Setelah merokok dua batang saja maka baik tekanan sistolik maupun diastolik akan meningkat 10 mmHg. Tekanan darah akan tetap pada ketinggian ini sampai 30 menit setelah berhenti mengisap rokok. Sementara efek nikotin perlahan-lahan menghilang, tekanan darah juga akan menurun dengan perlahan. Namun pada perokok berat tekanan darah akan berada pada level tinggi sepanjang hari. Secara langsung setelah kontak dengan nikotin akan timbul stimulan terhadap kelenjar adrenal yang menyebabkan lepasnya epineprin (adrenalin). Lepasnya adrenalin merangsang tubuh melepaskan glukosa mendadak sehingga kadar gula darah meningkat dan tekanan darah juga meningkat, selain itu pernafasan dan detak jantung akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani Nurhaeni, dkk (2022) dalam judul “*literature review* hubungan merokok dengan kejadian hipertensi” didapatkan hasil literature dari 5 artikel menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara merokok dengan kejadian hipertensi artinya semakin lama kebiasaan merokok dipertahankan, maka semakin tinggi resiko untuk penderita hipertensi.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Indah Rahma Dilla, dkk (2024) dalam judul “hubungan merokok dengan kejadian hipertensi usia produktif” didapatkan hasil

merokok terbukti meningkatkan risiko hipertensi pada individu usia produktif, menunjukkan perlunya intervensi kesehatan untuk mengurangi kebiasaan merokok dan menurunkan prevalensi hipertensi.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional. Deskriptif yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif. Metode pendekatan yang digunakan adalah cross – sectional yaitu suatu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran data variabel independent (aktivitas merokok) dan variabel dependent (Hipertensi) pada satu waktu (Point time approach). Peneliti ingin melakukan pengukuran atau pengamatan terhadap merokok dengan penyakit hipertensi pada saat bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah laki-laki berusia 45 tahun ke atas yang berjumlah 4.179 orang. Sampel penelitian ini adalah laki – laki usia 45 tahun keatas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara Purposive Sampling yaitu dengan didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat – sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo,2005) yang berjumlah 98 orang. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan statistik uji Chi- Square dengan derajat kemaknaan p value < 0,05.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu : Meminta responden untuk mengisi angket yang telah disediakan dengan didampingi peneliti agar dapat memberikan penjelasan terhadap pertanyaan yang tidak dimengerti, meminta izin terlebih dahulu kepada responden untuk diminta kesediaanya mengisi kuesioner yang telah disediakan, meminta responden untuk mengisi lembar informed consent, mengukur tekanan darah responden dengan menggunakan sphygmomanometer air raksa. Pengambilan kuesioner dilakukan setelah selesai diisi responden, diambil secara langsung oleh peneliti dan peneliti kemudian memeriksa kembali jawaban yang telah diisi oleh responden yang bersangkutan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat berupa kuesioner dan sphygmomanometer. Untuk kuesioner aktivitas merokok yang meliputi beberapa pertanyaan mengenai jumlah rokok yang dihisap, Cara menghisap rokok, lama menghisap rokok, dan jenis – jenis rokok yang dihisap, jenis pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner ini adalah pertanyaan tertutup berbentuk

pilihan ganda (Multiple Choice). Responden hanya memberikan tanda (X) pada lembar jawaban yang tersedia. dimana responden tinggal memilih jawaban sesuai yang diketahui, sedangkan untuk mengetahui kejadian hipertensi diukur dengan menggunakan alat pengukuran tekanan darah (Sphygmomanometer) yang telah dikalibrasi. Dalam penelitian ini uji validitas dan reabilitas tidak dilakukan karena variabel sudah terbentuk indikator.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

Hasil dari pengumpulan data ini disajikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari hasil analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel yang diteliti dan analisis bivariat untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil penelitian (tabel 1) menunjukkan bahwa sebagian besar laki – laki usia 45 tahun keatas yang merokok adalah sebanyak 74 orang (75,5 %), sementara itu dari data jumlah rokok dapat diketahui bahwa sebagian laki – laki usia 45 tahun ke atas yang terbanyak adalah perokok sedang (11 – 20 batang/hari) sebanyak 50 orang (67,6 %). Sementara itu hasil dari cara menghisap rokok yang terbanyak pada sebagian laki – laki usia 45 tahun ke atas adalah cara menghisap sedang sebanyak 38 orang (51,4 %). Adapun dari data lamanya merokok bahwa hampir seluruh laki – laki usia 45 tahun ke atas yang merokok lebih dari 10 tahun adalah yang paling besar sebanyak 59 orang responden (79,7 %). Berdasarkan hasil dari jenis rokok dapat diketahui yang merokok jenis filter dan non filter jumlahnya adalah sama yaitu sebagian laki – laki usia 45 tahun ke atas masing – masing sebanyak 37 orang responden (50,0 %).

**Tabel 1.** Gambaran Aktivitas Merokok Pada Laki – Laki Usia 45 Tahun Ke Atas

<b>No</b>	<b>Merokok</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>	<b>Total</b>
<b>1</b>	<b>Aktivitas Merokok</b>			<b>98</b>
	Tidak merokok	24	24,5	
	Merokok	74	75,5	
	<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100</b>	
<b>2</b>	<b>Jumlah Rokok</b>			<b>74</b>
	Perokok Ringan (1-10 batang)	6	8,1	
	Perokok Sedang (11-20 batang)	50	67,6	
	Perokok Berat (>20 batang)	18	24,3	
	<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>	
<b>3</b>	<b>Cara Menghisap</b>			<b>74</b>
	Dangkal	18	24,3	
	Sedang	38	51,4	
	Dalam	18	24,3	
	<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>	

<b>4</b>	<b>Lama Merokok</b>		74
	>10 tahun	59	79,7
	<10 tahun	15	20,3
	<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>
<b>5</b>	<b>Jenis Rokok</b>		74
	Filter	37	24,3
	Non Filter	37	51,4
	<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

**Tabel 2.** Gambaran Penyakit Hipertensi Pada Laki – Laki Usia 45 Tahun Ke Atas

<b>Penyakit</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Hipertensi	75	76,5
Tidak Hipertensi	23	23,5
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100</b>

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 75 (76,5 %) dari 98 laki – laki usia 45 tahun ke atas menderita hipertensi dan sementara itu sisanya sejumlah 23 responden (23,5 %) tidak menderita hipertensi.

**Tabel 3.** Hubungan Jumlah Rokok Dengan Penyakit Hipertensi Pada Laki – Laki Usia 45 Tahun Ke Atas

<b>Jumlah Rokok</b>	<b>Hipertensi</b>		<b>Tidak Hipertensi</b>		<b>Total</b>	<b>%</b>	<b>P</b>
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>			
Perokok Ringan	6	100,0	0	0	6	100,0	0,005
Perokok Sedang	38	76,0	12	24,0	50	100,0	
Perokok Berat	18	100,0	0	0	18	100,0	
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>83,8</b>	<b>12</b>	<b>16,2</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>	

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 74 laki – laki usia 45 tahun ke atas dalam mengetahui jumlah rokok diperoleh jumlah yang paling banyak adalah perokok sedang sebanyak 50 responden yang terdiri dari 38 (76,0 %) responden yang merokok sedang serta menderita hipertensi dan 12 (24,0 %) responden yang merokok sedang tetapi tidak hipertensi. Dari tabel tersebut diatas dapat digambarkan hasil uji statistik didapatkan p value  $0,005 < 0,05$  60 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jumlah rokok dengan penyakit hipertensi pada sebagian laki – laki usia 45 tahun keatas.

**Tabel 4.** Hubungan Cara Menghisap Dengan Penyakit Hipertensi Pada Laki – Laki Usia 45 Tahun Ke Atas

<b>Cara Menghisap</b>	<b>Hipertensi</b>		<b>Tidak Hipertensi</b>		<b>Total</b>	<b>%</b>	<b>P</b>
	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>			

Dangkal	12	66,7	6	33,3	18	100,0	0,008
Sedang	32	84,2	6	15,8	38	100,0	
Dalam	18	100,0	0	0	18	100,0	
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>83,8</b>	<b>12</b>	<b>16,2</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>	

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 74 laki – laki usia 45 tahun ke atas dalam mengetahui cara menghisap rokok yang paling banyak adalah cara menghisap sedang sebanyak 38 responden yang terdiri dari 32 responden (84,2 %) menghisap sedang serta menderita hipertensi dan 6 responden (15,8 %) menghisap sedang tetapi tidak menderita hipertensi. Dari tabel tersebut diatas dapat digambarkan hasil uji statistik didapatkan p value  $0,008 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara cara menghisap rokok dengan penyakit hipertensi pada sebagian laki – laki usia 45 tahun ke atas.

**Tabel 5.** Hubungan Lama Merokok Dengan Penyakit Hipertensi Pada Laki – Laki Usia 45 Tahun Ke Atas

Cara Menghisap	Hipertensi		Tidak Hipertensi		Total	%	P
	F	%	f	%			
Dangkal	12	66,7	6	33,3	18	100,0	0,008
Sedang	32	84,2	6	15,8	38	100,0	
Dalam	18	100,0	0	0	18	100,0	
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>83,8</b>	<b>12</b>	<b>16,2</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>	

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 74 laki – laki usia 45 tahun ke atas dalam mengetahui lama merokok yang paling banyak adalah lama merokok lebih dari 10 tahun sebanyak 59 responden yang terdiri dari 52 responden (88,1 %) merokok lebih dari 10 tahun yang menderita hipertensi dan 7 responden (11,9 %) tidak menderita hipertensi. Dari data tabel tersebut diatas dapat digambarkan hasil uji statistik didapatkan p value  $0,059 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama merokok dengan penyakit hipertensi pada hampir seluruh laki – laki usia 45 tahun ke atas.

**Tabel 6** Hubungan Jenis Rokok Dengan Penyakit Hipertensi Pada Laki – Laki Usia 45 Tahun Ke Atas

Lama Merokok	Hipertensi		Tidak Hipertensi		Total	%	P
	F	%	f	%			
Filter	27	73,0	10	27,0	37	100,0	0,027
Non Filter	35	94,6	2	5,4	37	100,0	
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>83,8</b>	<b>12</b>	<b>16,2</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>	

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 74 laki – laki usia 45 tahun ke atas dalam mengetahui jenis rokok hasilnya adalah sama yaitu adalah masing – masing sebanyak 37 responden. Dari tabel tersebut diatas dapat digambarkan Hasil uji statistik didapatkan p



value  $0,027 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan antara Jenis rokok dengan penyakit hipertensi pada segian laki – laki usia 45 tahun ke atas.

**Tabel 7.** Hubungan Aktivitas Merokok Dengan Penyakit Hipertensi Pada Laki – Laki Usia 45 Tahun

Aktivitas Merokok	Hipertensi		Tidak Hipertensi		Total	%	P
	F	%	f	%			
Tidak Merokok	13	54,2	11	45,8	24	100,0	0,007
Merokok	62	83,8	12	16,2	74	100,0	
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>76,5</b>	<b>23</b>	<b>23,5</b>	<b>98</b>	<b>100,0</b>	

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa laki – laki usia 45 tahun ke atas yang melakukan aktivitas merokok adalah sebanyak 74 responden yang terdiri dari 62 (83,8 %) responden yang merokok mengalami hipertensi dan 12 (16,2 %) responden yang merokok tetapi tidak hipertensi. Dari tabel tersebut diatas dapat digambarkan hasil uji statistik didapatkan p value  $0,007 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara aktivitas merokok dengan penyakit hipertensi pada sebagian besar laki – laki usia 45 tahun ke atas.

### Pembahasan

- a. Gambaran Aktivitas Merokok yang Meliputi Jumlah, Cara, Menghisap, Lama dan Jenis Rokok yang Dihisap pada Laki – Laki Usia 45 Tahun Ke Atas

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden (75,5 %) merokok, hal ini menurut Wirawan (2017) disebabkan karena rata- rata aktivitas merokok yang dilakukan oleh kebanyakan laki-laki dipengaruhi oleh faktor psikologis meliputi rangsangan sosial melalui mulut, ritual masyarakat, menunjukkan kejantanan, mengalihkan diri dari kecemasan, kebanggaan diri. Selain faktor psikologis juga dipengaruhi oleh faktor fisiologis yaitu adiksi tubuh terhadap bahan yang dikandung rokok seperti nikotin atau juga disebut kecanduan terhadap nikotin hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa aktivitas merokok disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor lingkungan dan faktor psikologis, dimana dalam faktor lingkungan sebagian besar responden hampir semuanya merokok dan faktor psikologis juga menjadi faktor yang menyebabkan seseorang merokok yang dilakukan penelitian karena merupakan rangsangan sosial melalui mulut untuk menjalani ritual masyarakat yang ada seperti menawarkan rokok disaat kedatangan tamu, menunjukkan kejantanan bahwa mereka adalah laki - laki, mengalihkan diri dari kecemasan dan menjadi kebanggaan diri bagi para perokok. 64 Dari responden yang merokok ditinjau dari jumlah rokok yang dihisap perhari yang terbanyak adalah adalah perokok sedang (11 – 20 batang / hari) (67,6 %), hal ini menurut Wirawan

(2017) bahwa Di Indonesia, puluhan juta orang bahkan mungkin hampir ratusan juta orang memiliki kebiasaan merokok, ini disebabkan karena faktor kebiasaan, kecanduan, faktor lingkungan dan orang yang memiliki kebiasaan merokok dalam jumlah banyak disebabkan karena harga satu bungkus rokok sangat murah sehingga rokok banyak dicari dan dibeli.

Pendapat diatas sejalan dengan hasil penelitian yaitu responden yang dilakukan penelitian hampir semuanya menganggap bahwa harga rokok yang murah sehingga dapat terjangkau untuk didapatkan oleh semua kalangan , usia responden yang masih dalam usia produktif, faktor kebiasaan yang selalu dilakukan setiap hari dan faktor lingkungan di pekerjaan maupun di lingkungan masyarakat yang memiliki aktivitas merokok setiap harinya. Terkait dengan cara menghisap rokok pada sebagian responden (51,4 %) adalah dengan cara menghisap sedang yaitu hanya ditelan sampai kedalam mulut saja.

Menurut Wirawan (2017) bahwa asap rokok yang dihisap hanya sampai dimulut dapat mengurangi rasa nyaman bagi perokok serta mengurangi rasa sesak pada saat bernafas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dengan cara menghisap sedang yang hanya ditelan sampai kedalam mulut saja dipilih oleh responden karena pilihan untuk 65 mendapatkan rasa nyaman, mengurangi efek terjadinya batuk serta mengurangi gangguan pada saat bernafas.

Pada umumnya responden di wilayah yang dilakukan penelitian melakukan aktifitas merokok lebih dari 10 tahun sebanyak (79,7 %), Hal ini terjadi karena responden memiliki kebiasaan merokok yang dijalaninya semenjak usia remaja dimana ini diakibatkan karena ingin tampil macho, gaul dan dianggap dewasa, rokok juga sering dianggap sebagai penghilang stress dan yang paling utama adalah adanya pengaruh oleh lingkungan pertemanan dan juga lingkungan pekerjaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bangun (2018) yang mengatakan bahwa ribuan orang dewasa menjadi perokok dalam jangka waktu yang lama karena rokok dijadikan teman sejati bagi para kaum perokok.

Sementara itu terkait jenis rokok dapat diketahui yang merokok jenis filter dan non filter jumlahnya adalah sama yaitu masing – masing sebanyak (50,0 %) responden, jumlah yang sama ini disebabkan karena banyaknya pilihan dari produk – produk rokok yang dapat memanjakan konsumen. Saat ini ada 2 jenis rokok yang tersedia di pasaran yaitu jenis rokok filter dan non – filter. Rokok jenis filter adalah rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus, sehingga racun yang terdapat 66 pada rokok lebih terfilter, sedangkan rokok jenis non – filter adalah rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus sehingga konsentrasi zat berbahaya di dalam tubuh perokok yang mengkonsumsi rokok jenis non

filter lebih besar karena racun yang terhisap melalui asap rokok tidak terfilter. Tetapi dalam mengkonsumsi rokok baik itu rokok filter maupun rokok non filter itu dikarenakan selera dari masing – masing perokok.

#### b. Gambaran Penyakit Hipertensi pada Laki – Laki Usia 45 Tahun Ke Atas

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dapat diketahui dari 98 responden yang diteliti sebagian besar laki – laki usia 45 tahun ke atas (76,5%) menderita hipertensi. hal ini disebabkan karena laki – laki dewasa akan mempunyai peluang lebih besar yakni satu di antara 5 untuk mengidap hipertensi, khususnya pada laki – laki usia 45 tahun ke atas yang angka prevalensi tekanan darah akan meningkat menjadi dua kali lipat (Sani, 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh sustrani (2024) yang mengatakan bahwa pria lebih banyak mengalami kemungkinan menderita hipertensi dari pada wanita. Pada pria hipertensi lebih banyak disebabkan oleh pekerjaan, seperti perasaan kurang nyaman terhadap pekerjaan. Sampai usia 55 tahun pria beresiko lebih tinggi terkena hipertensi dibandingkan wanita. Menurut Frohlich seorang pria dewasa akan mempunyai peluang lebih besar yakni satu di antara 5 untuk 67 mengidap hipertensi. Khususnya pada usia 45 – 54 tahun angka prevalensi tersebut menjadi naik dua kali lipat (Sani, 2018). Selain itu juga ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit hipertensi antara lain faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan (mayor) dan faktor risiko yang dapat dikendalikan (minor). Faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan (mayor) seperti keturunan dan ras. Sedangkan faktor risiko yang dapat dikendalikan (minor) yaitu olahraga, makanan (aktivitas makan garam), alkohol, merokok, stres, kelebihan berat badan (obesitas), kehamilan dan penggunaan pil kontrasepsi (Sani, 2018)

#### c. Hubungan Jumlah Rokok yang Dihisap dengan Penyakit Hipertensi pada Laki – Laki Usia 45 Tahun Ke Atas

Hasil penelitian pada tabel 3. mengenai hubungan jumlah rokok dengan penyakit hipertensi diperoleh p value  $0,032 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan antara jumlah rokok yang dihisap dengan penyakit hipertensi pada sebagian laki – laki usia 45 tahun keatas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bangun (2018) yang mengatakan bahwa merokok sebatang setiap hari akan meningkatkan tekanan sistolik 10–25 mmHg dan menambah detak jantung 5–20 kali per menit. Hal ini disebabkan karena apabila merokok sebanyak 1 sampai 14 batang sehari resikonya tiga kali lebih tinggi dari pada mereka yang tidak merokok. Dalam jumlah rokok yang dikonsumsi nikotin adalah kandungan dalam rokok yang menyebabkan epinefrin dan norepinefrin dalam darah meningkat,. Dalam hal ini nikotin sangat berperan membuat irama jantung menjadi tidak

beraturan dan menimbulkan kerusakan lapisan dalam pembuluh darah sehingga tekanan darah menjadi meningkat (Bangun, 2008).

d. Hubungan Cara Menghisap dengan Penyakit Hipertensi pada Laki – Laki Usia 45 Tahun Ke Atas

Hasil penelitian pada tabel 4 mengenai hubungan cara menghisap dengan penyakit hipertensi diperoleh p value  $0,025 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan antara cara menghisap rokok secara dangkal (Begitu menghisap langsung 69 dihembuskan), menghisap sedang (Ditelan sampai ke dalam mulut saja) dan menghisap secara dalam (Ditelan sampai di kerongkongan) dengan penyakit hipertensi pada sebagian laki – laki usia 45 tahun ke atas. Hal ini disebabkan karena rokok yang dihisap dapat mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Hasil penelitian sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bangun (2018) bahwa asap rokok yang dibakar mengandung bahan – bahan berbahaya sehingga perokok menghisap bahan kimia beracun yang kemudian menyebabkan berbagai penyakit. Bahan kimia yang terdapat dalam asap rokok ini terutama nikotin dan gas CO merupakan bahan yang dapat membahayakan irama jantung tidak teratur, membuat tekanan darah meningkat dan menyebabkan timbulnya kerusakan lapisan dalam pembuluh darah.

e. Hubungan Lama Merokok dengan Penyakit Hipertensi pada Laki – Laki Usia 45 Tahun Ke Atas

Hasil penelitian pada tabel 5 mengenai hubungan lama merokok dengan penyakit hipertensi diperoleh p value  $0,105 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama merokok dengan penyakit hipertensi pada hampir seluruh laki – laki usia 45 tahun ke atas. Hal ini disebabkan karena pengaruh beberapa faktor antara lain kekebalan tubuh dan penyakit tekanan darah rendah. Apabila perokok yang memiliki kekebalan tubuh, berapa lamapun seseorang merokok tekanan darahnya hanya naik sebentar dan kembali normal. Sementara itu perokok yang memiliki penyakit tekanan darah rendah, lamanya merokok tidak akan menyebabkan penyakit hipertensi.

f. Hubungan Jenis Rokok yang Dihisap dengan Penyakit Hipertensi pada Laki – Laki Usia 45 Tahun Ke Atas

Hasil penelitian pada tabel 6 mengenai hubungan jenis rokok dengan penyakit hipertensi diperoleh p value  $0,027 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan antara jenis rokok dengan penyakit hipertensi pada sebagian laki – laki usia 45 tahun ke atas. Rokok jenis filter adalah rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus, sehingga racun yang terdapat pada rokok lebih terfilter, sedangkan rokok jenis non

– filter adalah rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus sehingga konsentrasi zat berbahaya di dalam tubuh perokok yang mengkonsumsi rokok jenis non filter lebih besar karena racun yang terhisap melalui asap rokok tidak terfilter. Hal ini disebabkan karena dampak dari rokok tidak tergantung pada jenis rokoknya akan tetapi tergantung selera responden namun dampaknya terhadap hipertensi adalah sama, karena asap rokok yang dihisap mengandung zat – zat yang berbahaya bagi tubuh antara lain racun utama pada rokok adalah tar, nikotin dan karbon monoksida yang dapat mengganggu sistem saraf simpatis dengan meningkatnya 72 kebutuhan oksigen miokard. Selain menyebabkan ketagihan merokok, nikotin juga merangsang peningkatan tekanan darah Selain itu nikotin juga mengaktifkan trombosit dengan akibat timbulnya adhesi trombosit (penggumpalan) ke dinding pembuluh darah. nikotin, CO dan bahan lainnya dalam asap rokok terbukti merusak dinding pembuluh endotel (dinding dalam pembuluh darah), mempermudah penggumpalan darah sehingga dapat merusak pembuluh darah perifer.

g. Hubungan Aktivitas Merokok dengan Penyakit Hipertensi pada Laki – Laki Usia 45 Tahun Ke Atas

Hasil penelitian pada tabel 7 mengenai hubungan aktivitas merokok dengan penyakit hipertensi didapatkan p value  $0,007 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan antara aktivitas merokok dengan penyakit hipertensi pada sebagian besar laki – laki usia 45 tahun keatas. Adanya hubungan antara aktivitas merokok dengan peningkatan risiko terjadinya penyakit hipertensi telah banyak dibuktikan. Hal ini dikarenakan zat - zat kimia beracun, seperti nikotin dan karbon monoksida yang dihisap melalui rokok, masuk kedalam aliran darah dan merusak lapisan endotel pembuluh darah arteri sehingga mengakibatkan hipertensi. Nikotin dalam 73 tembakaulah penyebab meningkatnya tekanan darah segera setelah isapan pertama. Seperti zat-zat kimia lain dalam asap rokok, nikotin diserap oleh pembuluh-pembuluh darah amat kecil di dalam paru-paru dan diedarkan ke aliran darah. Hanya dalam beberapa detik nikotin sudah mencapai otak. Otak bereaksi terhadap nikotin dengan memberi sinyal pada kelenjar adrenal untuk melepas epinefrin (adrenalin). Hormon yang kuat ini akan menyempitkan pembuluh darah dan memaksa jantung untuk bekerja lebih berat karena tekanan yang lebih tinggi.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Gambaran aktivitas merokok pada laki – laki usia 45 tahun ke atas adalah sebanyak 75,5 % merokok, 67,6 % adalah perokok sedang, 51,4 % adalah merokok dengan acara menghisap sedang, 79,7 % melakukan aktifitas merokok lebih dari 10 tahun dan responden yang merokok jenis filter dan non filter jumlahnya adalah sama yaitu masing – masing sebanyak 50,0 %, sedangkan untuk gambaran penyakit hipertensi sebanyak 76,5 %. Dalam penelitian ini ada hubungan jumlah rokok yang dihisap dengan penyakit hipertensi, ada hubungan cara menghisap rokok dengan penyakit hipertensi, tidak ada hubungan lama merokok dengan penyakit hipertensi, ada hubungan jenis rokok yang dihisap dengan penyakit hipertensi, ada hubungan antara aktivitas merokok dengan penyakit hipertensi.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi masyarakat agar meminimalkan konsumsi merokok dengan cara mengkonsumsi rokok filter dan menghisap rokok dengan cara menghisap sedang yaitu hanya menghisap sampai mulut saja untuk menghindari penyakit hipertensi. hendaknya secara bertahap untuk berupaya berhenti merokok terutama pada laki-laki di usia 45 tahun ke atas. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menangani pasien yang menderita hipertensi dengan cara melakukan role model, poster dan penyuluhan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penyakit hipertensi.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aziz, & Musrifatul. (2016). *Buku ajar ilmu keperawatan dasar*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bangun, A. P. (2018). *Sikap bijak bagi perokok*. Jakarta: Bentara Cipta Prima.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan medikal bedah*. Elsevier.
- Ekaputri, Mersi, Sri, W., Elsa, A., & dkk. (2022). *Keperawatan medikal bedah 1: Ebook*. Tahta Media Group.
- Eva, E., et al. (2022). Hubungan merokok dan hipertensi pada pasien penyakit jantung koroner. *Jurnal Kedokteran Methodist*.
- Febri Gustianda Ginanti Siregar. (2024). Analisis faktor yang memengaruhi kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Rasau Kab. Labuhanbatu Selatan. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*.
- Hilman Syarif, & Tutiany. (2023). *Keperawatan medikal bedah: Dasar-dasar keperawatan medikal bedah* (9th Indonesian ed.). Elsevier.

- Kemenkes RI. (2022). *Profil kesehatan Indonesia*.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. (2011). *Buku ajar fundamental keperawatan: Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Muttaqin, A. (2018). *Asuhan keperawatan klien dengan gangguan sistem kardiovaskuler*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nur Indah Rahmadilla, et al. (2024). Hubungan perilaku merokok dengan hipertensi pada usia produktif. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan – Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*.
- Nurhaeni, A., et al. (2022). Literature review hubungan merokok dengan kejadian hipertensi. *JKM: Jurnal Kesehatan Mahardika*, 9.
- Nurhayati, et al. (2024). Hubungan kebiasaan merokok terhadap kejadian hipertensi di Desa Pasar Rawa. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Nuriani, et al. (2021). Hubungan merokok terhadap kejadian hipertensi di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Health Sains*.
- Nursalam. (2003). *Konsep & penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahmatika, A. F. (2021). Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi. *View of Correlation Between Smoking Habits and Incidence of Hypertension*.
- Sani, A. (2018). *Hypertension: Current perspective*. Jakarta: Medya Crea.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2013). *Buku ajar keperawatan medikal bedah*. Jakarta: EGC.
- Sustrani, L., et al. (2014). *Hipertensi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wirawan, B. (2017). *Stop smoking revolution*. Jakarta: PT. Mizan Publika.